

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi menjadi sebuah aktivitas yang tak luput dari hidup seseorang. Istilah komunikasi diadopsi dari Bahasa Latin “*communicare*” yang berarti berbagi sesuatu, sebagian, tukar-menukar, memberitahukan sesuatu, bertukar pikiran kepada seseorang (Purba & Razali, 2023). DeVito (2016, p. 26) memaparkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan secara verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih yang dapat saling memengaruhi. Harapan & Ahmad (2016, p. 2) menuliskan bahwa komunikasi dapat dilakukan secara satu arah maupun dua arah. Namun, agar lebih efektif, komunikasi harus dilakukan secara dua arah dengan dua pihak sama-sama aktif berdialog. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses menyampaikan pesan kepada orang lain melalui suatu proses untuk mencapai tujuan dan kesepakatan bersama.

West & Turner dalam Mukarom (2020, p. 22) mengungkapkan bahwa konteks dari komunikasi adalah situasi atau lingkungan tempat komunikasi sedang terjadi. Sejalan dengan teori yang dikemukakan Lasswell dalam Mukarom (2020, p. 115), salah satu tokoh komunikasi, menyampaikan bahwa komunikasi dapat disimbolkan secara linier. *Who, says what, in what channel, to whom, with what effect*. Hal tersebut turut mendukung pernyataan West & Turner bahwa sumber, komunikator, komunikan, pesan, saluran, dan efek tersebut dapat terjadi dalam suatu lingkungan.

Sumber merupakan asal atau dasar terjadinya penyampaian informasi atau pesan. Sumber komunikasi dapat berasal dari surat kabar, buku, informasi dari internet, dan sebagainya. Komunikator merupakan perantara yang akan menyampaikan pesan tersebut kepada orang lain. Sedangkan, komunikan ialah orang yang akan menerima pesan atau informasi yang berasal dari komunikator. Komunikator dan komunikan dapat berupa seorang individu, kelompok, ataupun

organisasi. Pesan yang disampaikan komunikator biasanya bertujuan untuk memberikan pengaruh, mengubah sikap dan perilaku orang lain, dan masih banyak lagi. Dalam berkomunikasi, komunikator akan menggunakan saluran yang dirasa cocok untuk menyampaikan pesannya. Saluran yang biasanya dimanfaatkan untuk bertukar informasi adalah media. Hasil dari komunikasi disebut sebagai efek yang dapat berupa perubahan perilaku komunikan.

Duck dalam Ruben & Stewart (2017, p. 285) menuliskan bahwa komunikasi interpersonal berada di fase kedua atau dalam artian lain, komunikasi interpersonal menjadi dasar dari komunikasi yang biasa dilakukan. Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran makna yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal sebagai media utama serta bersifat pribadi. DeVito (2016, p. 34) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang dengan umpan balik seketika.

Ada beberapa hal yang membedakan komunikasi interpersonal dengan jenis komunikasi yang lainnya, diantaranya *feedback* yang dihasilkan bersifat langsung maka dari itu komunikator dapat langsung mengetahui pendapat komunikan, pesannya bersifat lebih personal, serta biasanya dilakukan secara tatap muka (*face to face*). Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dan dapat dilakukan dengan cara yang sangat sederhana. Selain itu, komunikasi interpersonal dapat menjadi jembatan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Keluarga inti menjadi tempat anak pertama kali berkomunikasi dengan orang lain. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama bagi anak saat ia mulai belajar menjadi manusia sosial yang saling berinteraksi (Salsabila et al., 2022). Selain itu, keluarga inti menjadi lingkungan pertama dan utama yang dapat mengarahkan anak untuk menjalani kehidupannya. Ketika anak mulai beranjak remaja, ia akan mulai mencari identitas diri mereka, maka dari itu komunikasi dalam keluarga menjadi sebuah keharusan agar terbentuk ikatan yang dalam (Sabarua & Mornene, 2020).

Setiap keluarga punya pola komunikasi tersendiri. Hubungan orang tua dan anak dipengaruhi dan ditentukan oleh bagaimana sikap orang tua terhadap anaknya,

baik sikap afeksi ataupun dominasi (Rahmah, 2018). Pada kenyataannya, ada orang tua yang cenderung acuh tak acuh, sering memanjakan, menceramahi atau terkesan menggurui, menghakimi anak, tapi tak sedikit pula ada yang sangat bersahabat dengan anak-anaknya. Perlu disadari bahwa komunikasi yang baik itu tidak hanya dilihat dari intensitas komunikasinya saja, tetapi juga pada kualitas komunikasi.

Keluarga merupakan ujung tombak dalam pembentukan kepribadian dan perilaku anak dikarenakan keluarga menjadi tempat anak bertumbuh dan berkembang (Rahmah, 2018). Setiap keluarga harus bisa membangun komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri sehingga semua potensi dalam diri anak dapat digali secara maksimal. Pola komunikasi yang baik seharusnya orang tua yang mampu memprioritaskan kepentingan anak serta interaksi yang terjalin bersifat dua arah, baik orang tua ke anak maupun dari anak ke orang tua.

Ada beberapa pola komunikasi yang biasanya diterapkan dalam keluarga, diantaranya *the equality pattern*, *the balanced pattern*, *the unbalanced pattern*, serta *the monopoly pattern* (DeVito, 2016, p. 289). *The equality pattern* memberikan kesempatan yang sama bagi semua anggota keluarga. Setiap orang punya peranan yang sama dan dipandang setara. Pola komunikasi ini dianggap paling tepat untuk diterapkan dalam keluarga di mana anak dapat merasa aman dan bebas untuk berpendapat tanpa takut dimarahi oleh orang tuanya. Orang tua yang membiarkan anak dan dirinya mengambil jalan yang berbeda-beda karena dirasa memiliki tiap pribadi memiliki keahlian yang berbeda dan tidak ingin terlalu memikirkan hal tersebut menerapkan pola *the balanced pattern*.

Pola *the unbalanced pattern* hampir serupa dengan pola *the monopoly pattern* karena sama-sama ada salah satu pihak yang lebih dominan. Namun, yang membedakannya adalah pola *the unbalanced pattern* punya kemungkinan dapat dialami oleh anak sebagai sosok yang lebih mendominasi. Dengan kata lain, orang tua cenderung tidak terlalu memusingkan anaknya karena dirasa sang anak memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri. Berbeda dengan *the monopoly pattern*, pola tersebut lebih sering dialami oleh ayah sebagai kepala keluarga. Hal tersebut orang tua sangat mengekang dan memaksakan kehendaknya pada anak yang membuat anak menjadi takut untuk mengemukakan pendapatnya.

Orang tua juga harus bisa mengendalikan anaknya agar tidak terjerumus dalam hal-hal negatif yang dapat merusak kepribadian dan perilaku anak. Pola komunikasi yang baik akan mengurangi risiko adanya kesenjangan yang menyebabkan anak hanya menunjukkan rasa hormat ketika di dalam rumah saja, tapi ketika sudah di luar rumah, mereka akan kembali melakukan hal-hal yang negatif.

Menurut Hurlock (Hikmandayani et al., 2020, p. 24), perkembangan usia remaja dibagi menjadi 3 tahap, remaja awal dengan rentang usia 10-13 tahun, remaja tengah dengan rentang usia 14-17 tahun, serta remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun. Masa remaja dengan rentang usia 14-17 tahun menjadi masa krusial bagi seseorang dikarenakan di masa ini, seseorang akan mulai mencari jati diri mereka. Masa remaja tengah merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa muda. Di usia ini, perilaku remaja biasanya masih berdasar pada emosi semata sehingga tidak jarang keputusan yang diambil kurang dipikirkan dengan matang.

Remaja di usia ini sangat butuh bimbingan orang tua agar tidak kehilangan arah. Mereka yang masih labil sangat membutuhkan dukungan dan waktu dari kedua orang tuanya. Sebab, remaja di usia ini lebih memilih untuk banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya daripada orang tuanya karena merasa dirinya butuh untuk mengeksplor banyak hal di luar lingkungan keluarganya saja. Oleh karena itu, orang tua sebisa mungkin harus bisa meluangkan waktunya untuk terus mendampingi anak remajanya.

Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN) menyatakan bahwa tingkat kejahatan anak semakin meningkat. Dilansir dari situs detikNews (2023), tercatat, selama tahun 2020-2022, ada 2.304 kasus kejahatan dengan anak sebagai pelakunya. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menyatakan bahwa penyimpangan perilaku anak dapat terjadi karena pola komunikasi orang tua yang kurang tepat.

Pola komunikasi orang tua yang tidak tepat dapat mengakibatkan anak menjadi tidak dekat dengan orang tuanya sehingga akan berdampak pada

pembentukan perilaku mereka. Selain itu, tak sedikit pula orang tua yang terlalu keras pada sang anak.



**Gambar 1.1** Kasus Kekerasan Psikis pada Anak di Indonesia  
Sumber: Bank Data KPAI (2021)

Pada gambar 1.1, terlihat bahwa orang tua yang seharusnya menjadi sosok pemberi teladan bagi anak malah menjadi sosok yang ditakuti oleh anak. Ada sebanyak 72,1% anak mengaku sering dimarahi oleh orang tua, 33,1% dipelototi, 32,3% dibentak, dan masih banyak lagi (Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2021).



**Gambar 1.2** Kasus Kekerasan Fisik pada Anak di Indonesia  
Sumber: Bank Data KPAI (2021)

Tidak sampai di situ saja, berawal dari argumen kecil, orang tua seringkali merasa terlalu gemas karena tingkah laku anaknya hingga memicu kekerasan fisik pada sang anak. Dari gambar 1.2, sebanyak 23% anak mengaku pernah dicubit oleh

orang tua, 10% dipukul, 9% dijewer, dan masih banyak lagi (Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2021). Setiap kekerasan yang dilakukan orang tua dapat memberikan luka tersendiri di hati anak. Hal tersebut dapat membuat anak sulit mengendalikan emosinya. Anak juga bisa mencontoh perilaku kekerasan yang dilakukan orang tuanya. Akibatnya, mereka jadi lebih sulit untuk bersosialisasi atau bahkan sampai dikucilkan dari lingkungan karena perilakunya tersebut.

Selain itu, per 2024, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia mencatat ada total 8.914 perempuan yang menjadi korban kekerasan. Serta, usia remaja 13-17 tahun menduduki posisi tertinggi sebagai target utama pelaku kekerasan.



**Gambar 1.3** Jumlah Kasus Kekerasan Berdasarkan Tempat Kejadian  
 Sumber: Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (2024)

Terlihat, pada gambar 1.3, rumah menjadi tempat yang berpotensi tinggi terjadinya kekerasan. Tercatat, ada 6.265 kasus kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga (Ringkasan Kekerasan Kemenpppa, 2024). Maka dari itu, remaja perempuan harus bisa dididik yang benar oleh orang tuanya agar dapat meminimalisir terjadinya kekerasan atau bahkan setidaknya tidak membuat remaja perempuan tersebut menjadi pelaku kekerasan.

Pemerintah Kabupaten Bantul (2022) menuliskan, beberapa peneliti dari Virginia Polytechnic Institute and State University telah melakukan penelitian terhadap fenomena anak meniru perilaku orang tuanya sejak bayi. Dengan artian lain, perilaku anak merupakan cerminan dari orang tua. Anak akan mengobservasi

dan menginterpretasi perilaku orang tua untuk kemudian mereka tiru. Anak remaja yang masih dalam tahap pencarian jati diri akan menganggap perilaku yang orang tua mereka tunjukkan sebagai hal yang normal dan wajar dalam lingkungan sosial.

Secara tidak langsung, pola komunikasi serta semua yang dilakukan oleh orang tuanya sangat berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku remaja. Selain itu, pola komunikasi yang kurang tepat dapat menumbuhkan rasa acuh tak acuh antara orang tua dan remaja sehingga hubungan mereka menjadi renggang. Melihat fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh terkait bagaimana pola komunikasi keluarga dalam membentuk perilaku remaja perempuan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masa remaja dengan rentang usia 14-17 tahun merupakan sebuah masa yang sangat krusial karena menjadi tolak ukur masa depan anak. Orang tua seharusnya turut andil dalam mendidik serta mendampingi proses perkembangan sang anak. Orang tua harus bisa memberikan contoh yang baik karena anak di usia tersebut masih dalam tahap pencarian jati diri sehingga membutuhkan bimbingan dan arahan yang tepat.

Hal tersebut berpengaruh dalam pembentukan perilaku anak remaja. Mereka dapat dengan mudah meniru apa yang orang tuanya lakukan tanpa tahu baik buruknya. Perilaku menyimpang juga dapat timbul apabila orang tua tidak menerapkan pola komunikasi keluarga yang tepat.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan pertanyaan pada penelitian ini adalah “bagaimana pola komunikasi keluarga dalam membentuk perilaku remaja perempuan usia 14-17 tahun?”

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Dari pertanyaan penelitian yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi keluarga dalam membentuk perilaku remaja perempuan usia 14-17 tahun.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap para pembaca dapat manfaat dari aspek akademis dan praktis berikut.

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan pengetahuan dan penelitian selanjutnya melalui teori kognitif sosial serta konsep pola komunikasi keluarga yang akan digunakan dalam konteks pembentukan perilaku melalui komunikasi interpersonal antara remaja dan orang tua.

### **1.5.2 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dan pengingat bagi para orang tua untuk dapat menciptakan komunikasi yang baik dan efektif dalam keluarga. Orang tua diharapkan dapat menerapkan pola komunikasi yang tepat agar komunikasi berjalan lancar. Selain itu, orang tua harus sadar bahwa semua perilaku yang mereka tunjukkan di rumah dapat ditiru oleh anak remaja.

## **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini hanya berfokus pada remaja perempuan dengan rentang usia 14-17 tahun saja dengan alasan usia tersebut sangat krusial di mana anak remaja akan mulai mencari jati dirinya dan masih labil sehingga sangat membutuhkan bimbingan dari orang tuanya.